

**TERORISME MENGANCAM
PERSATUAN BANGSA
DAN
PERDAMAIAN DUNIA**

JAKARTA, 31 OKTOBER 2001

Terorisme dan Nasionalisme

(BUTIR-BUTIR POKOK BAHASAN)

OLEH

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

PENGANTAR

1. Terorisme semakin menjadi kenyataan biasa. Di Indonesia sudah bertahun-tahun tindakan teroris (pemboman, pembunuhan dll.) terjadi, dan sejak tanggal 11 September terorisme terhadap WTC (World Trade Center) dan reaksi AS dalam perang Afghanistan pun menyentuh Indonesia.

APA ITU TERORISME?

2. Debat tentang apa sebenarnya terorisme itu termasuk masalah terorisme sendiri. Di sini terorisme dimaksud sebagai pemakaian kekerasan secara tak tersangka, tidak dalam rangka sebuah operasi (perang, pengamanan) terhadap orang(-orang) (secara langsung, atau dengan menyerang gedung) yang tidak terlibat dalam sebuah kegiatan militer. Terorisme dibedakan dari teror (yang bisa

dilakukan dalam perang, misalnya terhadap penduduk sipil) maupun dari, misalnya, demonstrasi keras yang menjadi *violent* oleh suatu massa atau massa sebuah organisasi. Terorisme dilakukan oleh orang yang di bawah tanah, dari persembunyian, dan karena itu dengan sendirinya melibatkan jumlah orang yang kecil. Aksi seperti *sweeping* orang merupakan tindakan kekerasan, tetapi bukan terorisme. Begitu pula terorisme harus dibedakan dari *teror* yang dilakukan orang untuk mengacaukan demi pamrih pribadi (misalnya kekuatan sebuah tatanan politik yang kehilangan kekuasaan dan takut bahwa kalau situasi menjadi tenang, kepentingan mereka akan terkena). Motivasi politis-ideologis termasuk hakekat terorisme.

3. Menyangkal bahwa sesuatu itu terorisme tidak berarti bahwa sesuatu itu secara moral mesti lebih baik, tetapi demi jelasnya konsep terorisme jangan apa pun yang memakai kekerasan fisik disebut terorisme, karena lantas khasan politik dan etis tentang terorisme tidak bisa dibiarkan.

APA LATAR BELAKANG TERORISME?

4. Secara garis besar, menurut sosiologi dan psikologi, terorisme tumbuh dari rasa kekecewaan, diperlakukan dengan tidak adil dsb. yang berlangsung lama dan kelihatan tidak ada harapan berubah.

-
5. Namun itu belum merupakan gerakan teroris. Gerakan teroris selalu mengandaikan keputusan yang diambil dengan penuh kesadaran oleh sekelompok orang untuk mempersiapkan tindakan teroris. Selalu mereka harus di bawah tanah dan menghentikan komunikasi dengan lingkungan sosial, termasuk mereka yang sekecewaannya. Hampir selalu ada suatu motivasi khusus: Sebuah keyakinan ideologis (mis. Bader Mainhoff), sebuah kebencian khusus (IRA, ETA dsb.). Terorisme selalu berarti membakar jembatan komunikasi dengan masyarakat biasa, termasuk pada pendukung (karena kalau mereka masih berkomunikasi, mereka akan tertangkap).
 6. Maka kaum teroris berada dalam sebuah vakuum dan isolasi sosial, sering dengan akibat bahwa mereka semakin kehilangan persepsi wajar tentang realitas politik.

MENYIKAPI TERORISME

7. Memahami latar belakang (misalnya suasana ketidakadilan) daripadanya terorisme muncul tidak relevan untuk menilai tindakan terorisme itu sendiri. Sama seperti mengerti mengapa seseorang menjadi penjahat tidak berarti membenarkannya.
8. Secara etis, terorisme harus mentah-mentah ditolak. Tak ada alasan etis sah yang meringankan kejahatannya. Mengapa? Ada beberapa alasan yang sangat kuat. (1) Menu-

rut etika hanya ada empat konteks di mana kekerasan terhadap orang lain dapat dibenarkan: *Orang membela diri, perang, kekerasan yang perlu dilakukan oleh alat negara dalam menegakkan hukum, hukuman yang diberikan oleh negara*. Empat-empatnya tidak berlaku bagi terorisme. (2) Terorisme menghantam secara acak orang yang secara pribadi sama sekali tidak terlibat, atau (misalnya: atentat) orang yang oleh kaum teroris mau disingkirkan, tetapi mereka sama sekali tidak berhak (yang berhak: nr. (1) di atas).

TERORISME DAN NASIONALISME

9. Terorisme adalah tantangan terhadap kekuasaan negara. Di mana negara bisa bertindak *cengeng* hal mana memperl lemah negara, bisa juga berlebihan hal mana mengancam demokrasi dan jaminan hak-hak asasi manusia. Kecuali itu terorisme menciptakan suasana takut dalam masyarakat hal mana meredam semangat positif masyarakat, semangat untuk membangun, dan bisa membuat masyarakat menjadi lebih primordialistik karena termakan oleh kecurigaan antar kelompok, golongan dsb.
10. Maka jelaslah bahwa terorisme memperl lemah ketahanan negara dan masyarakat. Terorisme melumpuhkan kemampuan untuk membangun solidaritas dalam seluruh bangsa, terorisme menciptakan suasana sempit, tertutup, takut, curiga, negatif. Makin lama terorisme tidak berha-

sil ditindak makin besar efek negatif terhadap semangat bangsa.

MENINDAK TERORISME

11. Terorisme sendiri harus ditindak sampai habis, tentu dengan cara-cara yang proporsional. Namun perlu dibedakan dengan tajam antara kaum teroris (umumnya sel-sel kecil yang terlibat dalam tindakan terorisme) dan lingkungan/situasi sosial, di mana kelompok-kelompok radikal daripadanya terorisme muncul.
12. Maka jelas bahwa setiap pemerintah berhak, bahkan berkewajiban, untuk memburu para pelaku terorisme dan membawa mereka ke pengadilan. Begitu pula, sesuai dengan ukuran tindakan teroris suatu negara yang diserang dengan tindakan teroris berhak menindak sebuah pemerintah negara lain yang melindungi pelaku terorisme itu. Namun untuk itu ada syarat-syarat. Syarat etis: Legitimasi etis tindakan itu hilang apabila tindakan itu menimbulkan derita besar (di luar minimum yang memang tidak dapat dihindari, istilah yang cukup sulit operasionalisasinya) pada orang-orang yang tidak bersalah. Syarat politis: Tindakan itu harus efektif untuk mencapai tujuannya (jadi tidak boleh demi sebuah *show* atau *machtsvertoning*).
13. *Sawah sosial* atau bagian masyarakat daripadanya terorisme muncul, perlu dikeringkan, artinya keadaan yang

membuat mereka itu kecewa, marah, radikal dsb. harus diubah. Akan kelihatan bahwa mengubah keadaan buruk yang melahirkan terorisme *tidak* akan mempengaruhi kaum teroris sendiri, justru karena mereka sudah terputus dari lingkungan sosial mereka. Tetapi regenerasi kaum teroris akan berhenti apabila lingkungan yang pernah melahirkannya, sudah tidak ada lagi.

KESIMPULAN

14. Kaum teroris sendiri harus ditindak tegas, tetapi lingkungan daripadanya terorisme muncul harus ditangani dengan canggih, dengan fokus pada meniadakan keadaan yang membuat orang menjadi marah, kecewa dan radikal.

TAMBAHAN/AKTUALISASI

15. Wacana tentang terorisme sekarang dilatar-belakangi oleh perang AS melawan terorisme pasca 11 September 2001. Indonesia terlibat dalam wacana itu dari dua sudut. Pertama, Indonesia di luar negeri disindir menjadi tempat pelarian bagi orang-orang Al Qaida. Di lain pihak, mengingat terorisme yang diperangi AS adalah "terorisme Islam", Indonesia sebagai negara dengan jumlah kaum Muslim terbesar di dunia merasa terlibat.
16. Dalam situasi seperti itu sangat perlulah membedakan antara pelbagai istilah:

-
17. ***Fundamentalisme***: Fundamentalisme adalah sebuah pandangan teologis maupun penghayatan keagamaan di mana orang mendasarkan seluruh pandangan-pandangan dunia, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan normatif pada ajaran eksplisit agamanya (hal mana kalau ajaran itu termuat dalam sebuah kitab suci, dekat dengan *skripturalisme*). Seorang fundamentalis dapat menganut teologi/penghayatannya tanpa menjadi militan, apalagi teroris. Jadi ia dapat menjadi warga masyarakat yang berdamai. Jadi fundamentalisme tidak *harus* mengandaikan salah satu dari tiga sikap lain di bawah.
18. ***Revivalisme***: Kata untuk pembaharuan komitmen pada agamanya. Orang, atau sekelompok orang, atau (sebagian masyarakat) kembali amat tertarik pada agamanya, terlibat padanya, menghayatinya secara setia dan mendalam. Revivalisme itu bisa, tetapi tidak mesti fundamentalistik, apalagi militan, apalagi teroris.
19. ***Agamawan militan***: Penganut agama militan selalu merasa perlu memperjuangkannya, pada umumnya melihat agamanya dikelilingi musuh atau sikap-sikap yang harus ditentang, dan ia bertekad untuk melaksanakan ajaran dan hukum agamanya kapan dan di mana pun, bahkan, seperlunya, dengan melanggar hukum yang berlaku. Yang khas bahwa segenap apa yang berbau "serangan terhadap Islam" (misalnya di media) akan mereka tindak. Ada

yang membenarkan dan melakukan tindak kekerasan, dan ada yang tidak. Orang tidak harus fundamentalistik untuk menjadi militan, juga tidak mesti seorang revivalis. Militansi agamis *tidak* berarti bahwa ia seorang teroris. Hukum/peraturan yang bersedia mereka langgar pada umumnya hanya yang menyangkut kekerasan terhadap materi/barang, bukan terhadap orang. Ada juga yang akan melakukan kekerasan terhadap orang hal mana merupakan pengabaian serius undang-undang yang berlaku. Orang yang menjadi teroris sebelumnya hampir selalu sudah bersikap militan dan karena itu sering juga, sebelumnya, menjadi anggota sebuah organisasi agamis militan.

20. Teroris: Yang melakukan tindakan teror. Yang khas bagi teroris adalah bahwa dia, sebagai teroris, bekerja di bawah tanah, organisasi teroris *selalu* di bawah tanah.